

Membangun Budaya Partisipasi dalam Keluarga Melalui Komunikasi yang Efektif

Dhyah Ayu Retno Widyastuti^{1*}, Irene Santika Vidiadari², Birgitta Bestari Puspita Jati³

^{1,2,3}Universitas Atma Jaya Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: dhyah.ayu@uajy.ac.id.

Abstrak

Keluarga merupakan sistem sosial yang terdiri dari orang tua dan anak serta mencakup relasi dan interaksi mereka di dalam peran dan fungsinya masing-masing. Dalam hal ini komunikasi adalah komponen penting untuk menjembatani relasi yang efektif di antara anggota keluarga yang saling memengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun faktanya, bahwa tidak semua keluarga memiliki pemahaman yang cukup untuk membangun pola komunikasi yang ideal dalam sistem keluarga. Tujuan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini yakni untuk membangun budaya partisipasi di lingkungan keluarga melalui komunikasi dan pembagian peran dalam keluarga. Kegiatan dilakukan di Dukuh Krebet, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi serta studi kasus. Berdasarkan kegiatan di lapangan, hasil PkM menunjukkan bahwa (a) Masih terdapat ketimpangan dalam pembagian peran keluarga terutama dalam mengasuh anak yang masih cenderung dilakukan oleh perempuan. (b) Peserta menganggap penting komunikasi untuk membangun relasi dalam keluarga. Harapannya, pemikiran ini memberi kontribusi bagi pengembangan akademis terutama berkaitan dengan membangun kesadaran bagi masyarakat mengenai pentingnya pembagian peran orang tua dalam mengasuh anak. Selain itu, media komunikasi juga berperan penting untuk menjembatani komunikasi yang efektif di dalam sistem keluarga.

Kata Kunci: Keluarga; Komunikasi; Partisipasi; Relasi.

Abstract

Family is a social system consisting of parents and children and includes their relationships and interactions in their respective roles and functions. In this case, communication is an important component in bridging effective relationships between family members who influence each other both directly and indirectly. However, the fact is that not all families have sufficient understanding to build effective communication patterns in the family system. The purpose of this community service (PkM) is to increase a participation culture in the family environment through communication and allocation of roles among the family members. The activity was conducted in Dukuh Krebet, Bantul, Special Region of Yogyakarta. The methods used were sharing and discussions as well as case studies. Based on activities in the area study, the results of community services showed that (a) There is still inequality in the allocation of family roles, especially in raising children which still tends to be done by women. (b) Participants consider communication important to build relationships in the family. It is hoped that this idea will contribute to academic development, especially in building awareness in the community regarding the importance of the classification of parental roles in raising children. In addition, media also plays an important role in bridging effective communication in the family system.

Keywords: Communication; Family; Participation; Relation.

How to Cite: Widyastuti, D.A.R., Vidiadari, I.S. & Jati, B.B.P. (2024). Membangun Budaya Partisipasi dalam Keluarga Melalui Komunikasi yang Efektif. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 426-435.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Setiap keluarga memiliki siklus perkembangan dan dinamika masing-masing. Saat ini, keluarga bukan hanya dipandang sebagai kumpulan orang yang terdiri dari orang tua—ayah dan ibu bersama anak-anak mereka. Namun keluarga dipandang sebagai sistem sosial yakni kesatuan yang di dalamnya terdapat relasi dan interaksi yang saling ketergantungan satu dengan yang lainnya (Parke, 2004). Elemen-elemen yang ada di dalam sistem keluarga ini mempengaruhi satu dengan yang lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini baik orang tua maupun anak, mereka saling terkait dan saling mempengaruhi.

Pada lingkup paling kecil, keluarga menjadi lingkungan utama yang turut menentukan keberhasilannya. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya hingga mencapai suatu tahapan tertentu (Ruli, 2020). Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang mempengaruhi kehidupan anak-anak mereka (Ulfa & Na'imah, 2020), sehingga penting untuk memupuk kualitas sumber daya manusia terutama orang tua yang berkualitas dengan pengetahuan yang memadai dan lebih maju. Pada konteks ini orang tua membekali pengetahuan agar siap memasuki kehidupan sosial masyarakat yang ideal.

Faktanya, orang tua memiliki beragam kemampuan dalam mendampingi anak-anak mereka. Latar belakang pendidikan maupun status sosial turut mempengaruhi kapasitas mereka. Hasil penelitian Pratomo & Muryanti (2020) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua khususnya ibu memiliki pengaruh yang kuat pada proses tumbuh kembang anak, terutama pada kemampuan literasi anak. Keterbatasan pendidikan mempengaruhi kemampuan komunikasi orang tua dan anak yang kemudian berdampak pada kemampuan literasinya. Hal ini juga dialami oleh kelompok sasaran yang ada di Kreet, Pajangan, Bantul. Demografi masyarakatnya memiliki jenjang pendidikan yang terbatas dan memiliki mata pencaharian utama sebagai pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Akses informasi masih minim meskipun sebagian dari mereka telah memanfaatkan media berjejaring internet untuk membantu pemasaran produknya. Pada tahap ini, media internet digunakan masyarakat terbatas pada kebutuhan untuk memasarkan produk tetapi belum maksimal dimanfaatkan untuk mencari informasi yang relevan untuk kebutuhan dalam mendampingi anak.

Beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya yakni adanya akses informasi yang diperoleh orang tua mengenai pola komunikasi dalam mengasuh anak relatif terbatas. Sebagian memperoleh informasi dari pertemuan secara langsung melalui pertemuan-pertemuan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Faktor lainnya yakni adanya akses mobilitas masyarakat yang masih minim sehingga turut mempengaruhi kualitas informasi yang mereka peroleh. Di satu sisi, media yang berkembang saat ini baik media baru maupun media sosial belum dimanfaatkan sebagai sumber informasi kebutuhan mengenai komunikasi di lingkungan keluarga. Bila dicermati bahwa media cukup dinamis dalam menyajikan berbagai informasi. Melalui beberapa platform seperti REAN.id, kelas-kelas virtual yang disajikan secara gratis maupun berbayar tersedia dengan ragam konten terkait dengan pola asuh anak. Bila dari amatan sementara bahwa jangkauan informasi ini masih jauh untuk bisa diakses oleh para orang tua.

Berangkat dari berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat yang memiliki latar belakang sebagai pelaku UMKM di Kreet, Bantul, DIY maka program pengabdian kepada masyarakat (PkM) penting untuk dilakukan. Beberapa tujuan PkM yang ditentukan yaitu (a) Memberi pemahaman pentingnya membangun budaya partisipatif di dalam keluarga; (b) Meningkatkan kesadaran pentingnya pembagian peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak; (c) menjelaskan pemanfaatan media untuk membangun komunikasi efektif dalam keluarga. Melalui program PkM ini harapannya mampu meningkatkan kualitas kemampuan orang tua dalam mendampingi anak di lingkungan keluarga.

Selanjutnya di dalam program pendampingan juga didasarkan pada kerangka konsep yang relevan agar memperoleh capaian yang optimal. Berangkat dari konsep mengenai komunikasi partisipatif hingga konsep mengenai media komunikasi. Secara umum bahwa komunikasi partisipasi penting untuk membangun pelibatan orang tua yaitu ibu dan ayah dalam mengasuh maupun mendidik anak mereka. Komunikasi partisipatif merupakan suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk membawa perubahan bagi masyarakat (Goswami & Dutta, 2016; Thomas, 2016). Implementasi komunikasi keluarga diperlukan pelibatan masyarakat sebagai subjek dalam mengatasi persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Konsep ini berakar dari komunikasi untuk pembangunan dan perubahan sosial yang bertujuan mencapai tindakan bersama dengan memperhitungkan kepentingan, kebutuhan, dan kapasitas semua pihak yang berkepentingan (Servaes, 2020).

Terkait dengan konsep mengenai media komunikasi, bahwa media komunikasi merupakan alat penting dalam mencapai perubahan sosial (Servaes, 2020). Selain itu, komunikasi interpersonal, kelompok, dan media sosial juga memainkan peran mendasar. Pada level keluarga, komunikasi interpersonal memegang peran penting karena berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak (Dewirahmadanirwati, 2019). Terlebih di era konvergensi media, di mana media memiliki dampak yang besar terhadap beberapa

aspek kehidupan. Menyatunya berbagai sarana komunikasi terutama media massa dengan teknologi digital memungkinkan dampaknya semakin kuat bagi masyarakat.

Atas dasar uraian persoalan dan konsep yang mendasari kajian PkM ini maka selanjutnya penulis menyajikan fokus kajian pada program PkM dengan menitikberatkan pada beberapa hal, mencakup: (a) Gambaran proses dan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Krebet, Bantul, DIY; (b) Budaya partisipatif melalui pembagian peran keluarga; (c) Manfaat media komunikasi dalam membangun relasi di dalam anggota keluarga. Harapannya pemikiran ini memberikan kontribusi bagi masyarakat secara umum dan orang tua khususnya dalam mengasuh dan mendidiki anak-anaknya serta membangun hubungan harmonis di antara anggota keluarganya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada kelompok sasaran yaitu orang tua yang memiliki latar belakang pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Dukuh Krebet, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini difasilitasi secara kelembagaan oleh mitra kegiatan yaitu kelompok Bermain (KB) Tunas Melati yang merupakan satu-satunya KM yang berlokasi di Dukuh Krebet. Penentuan mitra didasarkan pada persoalan orang tua/ wali yang berhasil dipetakan oleh pengurus KB Tunas Melati. Kecenderungan orang tua di KB Tunas Melati mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif dalam mendampingi putra-putri mereka. Beberapa informasi yang diberikan bahwa kecenderungan orang tua menyerahkan persoalan yang dihadapi anak ke pada sekolah. Sedangkan harapan sekolah bahwa ada kerja sama yang terbangun untuk menyelesaikan solusi persoalan-persoalan pendampingan terhadap anak. Atas dasar ini maka kemitraan dengan UAJY dilakukan sehingga harapannya bisa menjembatani persoalan orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anak maupun secara umum sekolah mengelola budaya komunikasi antara orang tua dan anak.

KB Tunas Melati memiliki siswa sebanyak tiga puluh (30) siswa dan jumlah ini menjadi kelompok sasaran dari program PkM. Secara geografis, Krebet terletak di bagian barat dari pusat Kabupaten Bantul. Lokasi ini tentu cukup jauh dari akses ibu kota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hal ini menjadi salah satu alasan keterjangkauan informasi yang relatif sedikit di wilayah Krebet. Meskipun cukup strategis dalam potensi pengembangan produk unggulan di Kabupaten Bantul, namun di satu sisi masih memerlukan dukungan dalam aspek edukasi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian didukung oleh dua hal utama yaitu terkait sarana prasarana dan metode pelaksanaan.

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi: (a) Proyektor, alat ini digunakan oleh tim sebagai sarana untuk mempermudah peserta dalam mengakses informasi yang diberikan oleh tim; (b) Balai pertemuan, merupakan tempat yang digunakan untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Pada pengabdian ini, lokasi yang digunakan yaitu balai pertemuan Dusun Krebet yang berlokasi di tengah perkampungan warga; (c) *Sound system*, digunakan oleh tim untuk mengatasi hambatan gangguan dari kebisingan dan menyajikan suara yang lebih jelas terdengar oleh peserta kegiatan; (d) Materi diskusi, yaitu bahan kegiatan yang berisi point-point penting yang perlu disampaikan kepada peserta diskusi. Materi disiapkan oleh tim sesuai dengan tema yang telah disusun terstruktur dalam tujuh pertemuan; (e) ATK, dalam hal ini tim menyediakan alat tulis berupa *block note* dan *balpoint* yang dibagikan kepada peserta yang mengikuti kegiatan pendampingan. Harapannya dengan alat tulis yang tersedia bisa membantu peserta untuk mencatat poin-poin diskusi yang mereka anggap penting sehingga bisa dibaca dan dipelajari di kemudian hari. Alat dan bahan yang diuraikan ini menjadi salah satu wujud kemitraan tim UAJY dengan KB Tunas Melati. Misalnya balai pertemuan dan perangkat proyektor disediakan oleh pihak KB Tunas Melati yang merupakan kelompok dampingan.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berlangsung dalam beberapa kali pertemuan. Setiap pertemuan dialokasikan dengan durasi 60 hingga 90 menit yang terdiri dari penyampaian materi dan dilanjutkan diskusi. Materi akan disajikan melalui tayangan power point sesuai dengan rancangan yang sudah disusun dan disertai contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan kelompok sasaran. Pemilihan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik kelompok. Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mencakup, *pertama*, asesmen. Kegiatan ini dilakukan dengan metode diskusi interaktif antara fasilitator dengan peserta kegiatan. Asesmen digunakan untuk mengenal dan memetakan kelompok sasaran yang terdiri dari beragam latar belakang. Selain itu pada pertemuan ini tim juga memetakan bentuk pola asuh anak dan pembagian peran dalam keluarga. Hasil asesmen menjadi pijakan bagi tim untuk menyajikan kegiatan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Kedua, Penyampaian materi, bagian ini dilaksanakan dalam lima kali pertemuan dan setiap pertemuan memiliki topik yang berbeda-beda. Metode dalam penyampaian materi berupa pemaparan dan dilanjutkan diskusi interaktif. Topik yang disajikan meliputi (a) Pentingnya budaya partisipasi dalam relasi di keluarga, (b) Pemanfaatan media untuk membangun komunikasi efektif di lingkungan keluarga, (c) Pola asuh anak

dan karakteristik keluarga, (d) Evaluasi informasi dan contoh-contoh konten media ramah anak, (e) *Privacy* dan *security* penggunaan media dalam membangun relasi. Kegiatan pelaksanaan yang *terakhir* yaitu evaluasi dan upaya tindak lanjut. Tim mengajak diskusi kelompok sasaran mengenai manfaat yang diperoleh dan melakukan *brainstorming* kebutuhan untuk tindak lanjut di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan bersama mitra yaitu Kelompok Belajar Tunas Melati yang berada di Dusun Kreet, Kelurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Lokasi ini berada di wilayah selatan DIY dan berada kurang lebih 18 km dari pusat kota Yogyakarta dan kurang lebih 7 km dari pusat Kota Bantul. Gambaran lokasi geografis disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Kreet, Bajangan, Bantul

Sumber: <https://www.guntara.com/2016/04/pola-persebaran-jenis-tanah-di.html>

Secara umum, kehidupan sosial ekonomi ditopang dari mata pencaharian penduduk di Dusun Kreet yang didominasi sebagai pelaku UMKM dengan potensi usaha yang dikembangkan adalah kerajinan batik kayu. Kecenderungan kelompok sasaran masuk dalam kategori pelaku usaha mikro. Mereka memiliki keterbatasan dalam akses informasi dan latar belakang pendidikan yang relatif minim. Kemitraan yang dibangun bersama KB Tunas Melati ini bertujuan untuk menjembatani para orang tua untuk mengatasi persoalan yang mereka hadapi. Beberapa kondisi awal yang melatar belakangi kegiatan PkM di KB Tunas Melati, meliputi: (1) Perlunya kesadaran bersama mengenai tanggung jawab dalam membangun relasi di lingkungan keluarga. Partisipasi bersama antar anggota keluarga mendorong terciptanya hubungan dan interaksi yang efektif di lingkungan keluarga. (2) Adanya kondisi orang tua yang masih terbatas pengetahuan terkait dengan upaya mendidik anak di era yang begitu dinamis seiring perkembangan TIK. (3) Beberapa sikap agresif dalam menyikapi informasi yang dikonsumsi melalui media sehingga berdampak negatif pada perubahan perilaku maupun relasi orang tua dengan anak dan sebaliknya. (4) Perlunya pola komunikasi yang efektif dalam membangun relasi di lingkungan keluarga pelaku UMKM sehingga diperlukan kreativitas dalam memanfaatkan media yang memiliki dampak positif bagi relasi di lingkungan keluarga.

Atas dasar beberapa pertimbangan latar belakang persoalan ini maka program PkM dilaksanakan kolaborasi antara KB Tunas Melati dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari dan Maret 2024 yang terbagi ke dalam tujuh sesi yang masing-masing berdurasi selama 1,5 jam. Secara umum kegiatan PkM telah berjalan dengan baik sesuai dengan harapan tim. Hal ini tampak dari peran dan kehadiran peserta pada pertemuan pendampingan. Kegiatan PkM diawali dengan asesmen kondisi kelompok dampingan.

Tahap asesmen diperlukan sebagai upaya untuk mengetahui kondisi terbaru dari kelompok sasaran. Kelompok sasaran merupakan orang tua atau wali murid peserta didik KB Tunas Melati, Kreet. Mereka kecenderungan memiliki pencaharian utama sebagai pelaku UMKM dengan produk potensial kerajinan batik kayu. Pandemi *Covid-19* membawa dampak yang cukup berat bagi penghasilan dan kehidupan sosial ekonominya. Pergeseran mata pencaharian terjadi seperti beralih usaha dari pengrajin batik kayu menjadi pengusaha makanan, terdapat juga yang beralih mata pencaharian berjualan di pasar, dan sebagian lain tetap memproduksi barang serupa namun dengan kuantitas produksi yang terbatas dan produktivitas yang rendah.

Selain bekerja untuk memenuhi kebutuhan secara ekonomi, dalam aktivitas keseharian peserta PkM memiliki kewajiban untuk mengasuh anak-anak. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus KB Tunas Melati maupun diskusi asesmen, bahwa terdapat beberapa persoalan dalam relasi orang tua dan anak. Data menunjukkan kecenderungan persoalan yang muncul yaitu terkait sensitivitas untuk pendekatan yang tepat

ke pada anak, minimnya pengetahuan yang ideal dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak, maupun pembagian peran antara ibu dan ayah dalam mengurus anak.

Partisipasi dalam Keluarga

Partisipasi dalam sistem keluarga penting melibatkan semua elemen-elemen yang ada. Keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak, masing-masing memiliki peran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini mengingat adanya ragam kebutuhan di setiap keluarga. Namun faktanya tidak semua keluarga telah secara seimbang berbagi peran dalam mengelola keperluan di lingkungan keluarga mereka. Kondisi ini menjadi bagian yang mendasari hadirnya persoalan dan konflik keluarga. Dalam kegiatan PkM, tim menyajikan materi yang berkaitan dengan pembagian peran antara perempuan (ibu) dan laki-laki (ayah) dalam kehidupan sehari-hari. Tim sebagai fasilitator menggali informasi mengenai tugas perempuan dan laki-laki dalam keluarga mereka.

Hasil diskusi pada pertemuan ini menunjukkan adanya kecenderungan dominan bahwa tugas mengasuh dan mendidik anak masih berpusat pada ibu, meskipun ada beberapa yang sudah ideal dengan berbagi peran antara suami dan istri namun dalam jumlah yang masih terbatas. Masih terdapat kecenderungan bahwa laki-laki enggan untuk membantu pekerjaan yang sifatnya domestik. Wilayah pekerjaan rumah tangga masih cenderung dikerjakan oleh perempuan. Budaya patriarki masih dominan membudaya pada kelompok masyarakat yang tergabung dalam orang tua/ wali di KB Tunas Melati. Idealnya, budaya partisipasi dalam keluarga sangat penting sehingga tidak timbul ketimpangan antara tugas perempuan dengan laki-laki. Kesadaran bahwa orang tua terdiri dari ibu dan ayah yang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap anggota keluarga menjadi penting untuk terus diinformasikan. Tim menggunakan pendekatan studi kasus sebagai cara untuk membangun kesadaran kelompok sasaran. Beberapa contoh studi kasus untuk mengetahui pembagian peran dalam keluarga yaitu:

Studi Kasus 1

Hari Senin, Fendi duduk santai bersama kedua orang tuanya. Ini suasana yang begitu menggembirakan bagi keluarga kecil ini. Mereka saling bercerita hingga tiba saatnya Fendi pun berbagi. Di tengah perbincangan yang begitu ceria, Fendi bilang kalau dia bertengkar sama temannya. Bajunya sobek, begitu juga temannya bahkan terluka. Tidak berselang lama, dia menyerahkan sehelai amplop kepada orang tuanya, surat pemanggilan orang tua untuk datang ke sekolah. Bagaimana Anda (ibu/ bapak) menyikapi hal ini? Silahkan tunjukkan dalam seni peran bersama kelompok!

Studi Kasus 2

Minggu pagi yang begitu cerah. Suasana di keluarga Kiki tampak hangat, ada nenek, kakek, ibu, ayah, dan juga kakaknya. Mereka bersepakat untuk membersihkan rumah bersama. Tampak ayah Kiki membagi tugas yang harus dikerjakan. Kiki dan kakaknya dipercaya untuk membersihkan ruang tamu dan tempat main. Ayah memberikan saran untuk menyelesaikan dengan cepat karena setelahnya akan makan di luar bersama. Satu jam berlalu, orang tua Kiki menghampiri anak-anaknya. Cukup kaget karena Kiki justru menonton Youtube menggunakan Hp sembari tidur telungkup di ruang bermain. Tidak berbeda dengan kakaknya yang duduk di pojok sembari memegang Nitendo dan beberapa kali teriak "goolll...". Bagaimana Anda (ibu/ bapak) menyikapi hal ini? Silahkan tunjukkan dalam seni peran bersama kelompok!

Berdasarkan hasil studi kasus ini mampu membangun pemikiran kritis mengenai cara mengambil peran dalam keluarga untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh anggota keluarga mereka. Dalam membangun mengambil peran dalam mengasuh dan mendidik anak, orang tua perlu memahami karakter anak, memahami emosi, maupun mengetahui kategori watak anak. Masing-masing anak memiliki keunikan antar satu dengan lainnya dan tidak bisa diperbandingkan. Hal ini mendasari orang tua untuk memberikan pendampingan yang relevan dengan kebutuhan anak-anak mereka.

Komunikasi dan Penggunaan Media

Pada tahap selanjutnya, tim menempatkan komunikasi sebagai komponen yang esensial dalam membangun budaya partisipasi di dalam keluarga. Selain itu, komunikasi menjadi sesuatu yang utama untuk dikembangkan dalam pendampingan pola asuh anak. Komunikasi di lingkungan keluarga merupakan bagian dari level komunikasi kelompok kecil. Tim memberikan gambaran konteks-konteks komunikasi yang secara mendasar terdiri dari komunikasi intrapersonal, interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Pada konteks komunikasi keluarga, masing-masing individu penting untuk berkomunikasi dengan tujuan (a) membentuk kasih sayang, (b) membangun kerja sama, (c) membangun kepercayaan dalam suatu hubungan antar anggota keluarga.

Dalam dinamika komunikasi, media mengambil peran penting dalam memengaruhi perilaku setiap individu. Atas dasar ini tim menyajikan materi tentang penggunaan media untuk membangun komunikasi dalam keluarga. Pembahasan mengenai media komunikasi dimulai dengan identifikasi kepemilikan media

komunikasi di rumah seperti: televisi, radio, koran, majalah, dan telepon pintar (*smartphone*). Diskusi diilustrasikan pada gambar 2, yakni peserta berbagi informasi mengenai kepemilikan media informasi dan komunikasi. Berdasarkan hasil identifikasi dari pemaparan data menunjukkan bahwa semua peserta PkM memiliki media televisi dan telepon pintar. Hal lain yang disampaikan, bahwa televisi cenderung lebih banyak ditonton pada saat sore hingga malam hari sedangkan telepon pintar dipakai bergantian antara ibu dan anak. Anak-anak menggunakan telepon pintar antara 1-2 jam untuk menonton video di Youtube dan bermain games. Para peserta memaparkan bahwa mereka biasanya memberikan izin kepada anak untuk menggunakan telepon pintar dengan alasan agar anak tidak rewel dan bisa bermain sendiri.



Gambar 2. Paparan materi dan diskusi bersama peserta

Berdasarkan identifikasi hasil diskusi maka tim menyajikan materi yang membahas perbedaan media komunikasi baik konvensional maupun digital. Selain itu tim juga memberikan pemahaman mengenai fungsi media dan menjelaskan pola-pola komunikasi yang bisa diterapkan untuk membangun partisipasi dalam keluarga. Beberapa fungsi media yang selama ini digunakan yakni (a) sebagai sarana untuk membuka diskusi tentang tokoh dalam tayangan televisi; (b) memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keluarga; (c) diskusi pengalaman dengan orang tua; (d) tidak membiarkan anak berinteraksi sendirian dengan gawai.

Selain itu tim juga menyajikan informasi yang sifatnya edukasi mengenai batasan penggunaan gawai pada anak juga dipaparkan dari kacamata kesehatan. Secara sederhana gambar materi yakni menginformasikan bahwa pada anak usia 2-5 tahun penggunaan gawai dibatasi hanya 1 jam per hari karena memberikan dampak kesehatan baik kesehatan mata maupun potensi obesitas. Pada pendampingan ini, peserta diberikan *link* yang berisi kumpulan buku cerita digital dan anjuran penggunaan aplikasi edukasi yang baik untuk perkembangan bahasa anak dan menjadi sarana untuk berkomunikasi aktif dengan anak. Pada penggunaan media, tim memberikan rekomendasi untuk menyinergikan pola didikan di sekolah dan rumah agar anak dapat lebih disiplin saat menggunakan media komunikasi.

Materi pada pertemuan PkM selanjutnya yakni berkaitan dengan evaluasi penggunaan gadget dan konsumsi media di dalam keluarga. Tim dalam pertemuan ini mengajak peserta untuk berdiskusi terkait konsumsi media, terutama bagi anak di rumah. Berdasar hasil diskusi tampak bahwa orang tua (baik ibu maupun ayah) nampak belum berperan besar dalam mengarahkan konten-konten media yang bisa dikonsumsi oleh anak-anak. Hal ini nampak dari minimnya pengetahuan ibu ketika diminta untuk menjelaskan konten apa yang biasa ditonton oleh anak-anak mereka.

Selanjutnya, tim memberikan paparan tentang karakter anak generasi alpha dan juga kemampuan anak usia PAUD. Materi pada bagian ini memberikan wawasan kepada peserta bahwa tontonan anak harus mengikuti kemampuan anak sesuai dengan usianya, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari tontonan tersebut. Misalnya, paparan pornografi dini dan kecanduan. Pada materi yang sama, tim memberikan konten-konten berbahaya di media sosial, terutama YouTube sebagai media utama yang sering dikonsumsi anak-anak di kelompok dampingan. Selain itu, tim juga memberikan alternatif media yang lebih aman dan bermanfaat bagi anak-anak dengan harapan bahwa orang tua (baik ibu dan ayah) sama-sama berkontribusi dalam mendampingi anak ketika mengonsumsi konten media.

Partisipasi Orang Tua dan Privasi Anak

Materi keempat berkaitan dengan pola asuh dalam keluarga. Materi ini masih berkaitan dengan materi sebelumnya terkait partisipasi kedua orang tua dalam konsumsi media anak. Pada pertemuan ini tim kembali mengajak diskusi peserta terkait aturan-aturan di rumah dalam penggunaan gawai bagi anak-anak mereka serta kebiasaan komunikasi di dalam keluarga.

Melalui diskusi tersebut, diketahui bahwa semua partisipan tidak memiliki aturan jelas dalam penggunaan gawai bagi anak mereka. Partisipan cenderung menggunakan perkiraan saja, misalnya kira-kira sudah 20 menit lalu anak diminta berhenti menonton dan gawai diambil. Walaupun ada dari partisipan

yang memberikan batasan maksimal 1-2 jam sehari yang dibagi dalam beberapa kali waktu menonton. Selain itu, nampak pula bahwa setiap keluarga partisipan memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berkomunikasi. Ada yang seluruh keluarganya aktif berkomunikasi dengan memiliki waktu mengobrol bersama, ada yang aktif berkomunikasi karena merespons anaknya saja, ada yang suami dan istri berkomunikasi hanya ketika sempat. Kondisi ini kemudian dibahas dalam materi tentang mediasi orang tua dalam penggunaan gawai anak. Orang tua diharapkan mampu bersama-sama ikut menonton, membicarakan apa yang ditonton anak-anak untuk memberikan pemahaman positif kepada anak atau yang disebut sebagai mediasi aktif. Berikutnya, partisipan mendapat pengetahuan tentang pola asuh yang melibatkan partisipasi semua anggota keluarga melalui misalnya pembuatan aturan mengonsumsi konten media dan penggunaan gawai yang melibatkan diskusi antara ayah, ibu, dan anak, serta pentingnya kesamaan suara antara ayah dan ibu sehingga tidak membingungkan anak.

Pemaparan pada pertemuan berikutnya yaitu mengenai privasi anak. Tim pemateri memulai pembahasan dengan mengidentifikasi frekuensi peserta membagikan foto/video anak. Para peserta menjelaskan bahwa mereka cukup sering mengunggah foto anak di media sosial seperti status Whatsapp dan Instagram. Privasi anak merupakan hal yang penting untuk dijaga karena dengan perkembangan teknologi. Anak dapat saja menjadi korban kejahatan di dunia maya, seperti foto anak yang diedit lalu dijual di e-commerce, foto anak yang tidak pantas beredar dan menjadi bahan perundungan ketika anak beranjak dewasa, maupun kejahatan lainnya.

Pada kesempatan ini ditegaskan juga informasi bahwa anak memiliki hak privasi yang tidak boleh dilanggar oleh orang tua. Peserta dianjurkan untuk menjaga privasi anak dengan beberapa cara: (1) tidak mengunggah foto/video anak ketika anak tidak berbusana, (2) tidak mengunggah foto yang mudah diedit (seperti hadap depan maupun foto sendirian), (3) menutup/mengaburkan wajah anak sebelum diunggah di media sosial, dan (4) membatasi jumlah kontak di media sosial yang dapat melihat foto anak.

Temuan dan diskusi tindak lanjut

Kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan tampak peran aktif peserta dalam diskusi. Secara kuantitas bahwa jumlah peserta mencakup 50% dari target yang direncanakan. Peserta yang hadir kecenderungan adalah perempuan yang merupakan perwakilan orang tua siswa KB Tunas Melati. Selain itu juga diikuti oleh Penggiat Posyandu yang harapannya mampu membagikan informasi kepada warga lainnya. Selanjutnya berdasar uraian kegiatan yang telah dilaksanakan selama program PkM maka bisa diperoleh beberapa hal penting sebagai temuan yang masih memerlukan tindak lanjut, yaitu: (a) Masih diperlukan upaya untuk membangun kesadaran orang tua dalam berbagi peran untuk mengurus pekerjaan domestik terutama mengasuh anak; (b) Peran komunikasi dalam konteks lingkungan keluarga bisa dilihat dari beberapa hal yaitu edukasi berkaitan dengan cara mengedukasi anak dalam menggunakan media; *informing* berkaitan dengan cara menyampaikan informasi yang efektif sesama anggota keluarga; dan *persuading* berkaitan dengan cara mempersuasi antar anggota keluarga untuk membangun kepedulian dan kesadaran dalam berbagi peran dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Perspektif pembagian peran dalam lingkungan keluarga menjadi timpang karena informasi hanya diterima dari peserta perempuan. Beberapa dinamika yang dijumpai oleh tim selama pendampingan di antaranya: (a) Adanya persoalan senioritas dari tokoh yang dihormati di kalangan peserta yang mempengaruhi keaktifan peserta yang hadir di pelatihan. (b) Terdapat peserta yang bisa berperan serta di semua pertemuan, sedangkan sebagian yang lain hanya hadir di pertemuan awal.

Peran aktif peserta tampak dengan keikutsertaan dalam bertanya maupun membagikan pengalaman seputar pembagian peran di keluarga termasuk pada pembagian peran untuk mengurus anak. Berdasar diskusi yang mereka sampaikan terkait pengawasan dan control terhadap anak masih cenderung lemah terutama saat anak berinteraksi dengan telepon pintar dan komunikasi aktif dalam keluarga. Atas dasar ini maka upaya tindak lanjut yang didiskusikan dengan para peserta adalah pendampingan mengenai komunikasi dengan anak terkait pembatasan penggunaan gawai.

Selain temuan secara substansi, kegiatan PkM ini juga terdapat beberapa kendala yang dijumpai yaitu: (a) Kendala teknis, menggambarkan bahwa agenda kegiatan yang dirancang, sebagian bersamaan dengan waktu awal pelaksanaan ibadah puasa sehingga penentuan waktu untuk pelaksanaan kegiatan cukup sulit. Beberapa alternative yang ditawarkan dan menjadi keputusan tidak sepenuhnya bisa berjalan sesuai harapan. Hal ini tampak dari jumah peserta yang begitu dinamis naik turun secara jumlah. (b) Sikap peserta pendampingan, menunjukkan peserta tampak antusias dalam diskusi namun tampak terdapat dominasi dari beberapa peserta yang cenderung menjadi tokoh di masyarakat. Hal ini cenderung membuat enggan bagi peserta lainnya untuk turut serta berbagi pengalaman dan pendapat.

Pembahasan

Kegiatan PkM di KB Tunas Melati yang melibatkan peserta orang tua dan atau wali memberikan dampak positif bagi kelompok sasaran. Diskusi secara umum bisa diperoleh bahwa kecenderungan peserta setuju jika komunikasi merupakan hal esensial dalam kehidupan di lingkungan keluarga. Secara spesifik, beberapa bentuk perilaku sebagai bagian dari perubahan kelompok sasaran, yaitu: (a) Adanya pelibatan pengurus Posyandu di dalam pelatihan. Mereka termotivasi untuk memperoleh materi pelatihan dan akan menyebarkan informasinya kepada kelompok masyarakat yang lain. (b) Bentuk lainnya yakni munculnya semangat dari pengurus KB Tunas Melati untuk membagikan informasi maupun menggunakan materi hasil pelatihan untuk memberikan solusi kepada orang tua/ wali yang tidak hadir mengikuti pendampingan ini. (c) Beberapa hasil diskusi dengan peserta dalam sesi diskusi tindak lanjut kegiatan menunjukkan bahwa kecenderungan peserta masih memerlukan agenda lanjutan untuk kegiatan PkM dengan kolaborasi universitas dengan kelompok masyarakat. Beberapa bentuk motivasi dan perilaku peserta kelompok sasaran ini menunjukkan implikasi dan respons terhadap program pendampingan melalui PkM ini.

Peran Komunikasi di Lingkungan keluarga

Bila dianalisis dari pelaksanaan kegiatan, menunjukkan bahwa budaya partisipasi di lingkungan keluarga memerlukan cara yang dianggap efektif sebagai solusi persoalan-persoalan keluarga. Dalam hal ini komunikasi merupakan inti dalam membangun partisipasi masyarakat. Komunikasi merupakan sesuatu yang integral dan digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam relasi yang dilakukan dengan teman, keluarga, maupun percakapan di media massa (Efendi et al., 2024). Komunikasi memiliki beberapa peran potensial dalam kehidupan masyarakat termasuk dalam konteks keluarga. Komunikasi dalam keluarga ini penting dan menentukan pendidikan karakter anak. Keluarga merupakan unit utama yang memiliki tanggung jawab dan faktor dominan dalam membentuk nilai-nilai komunikasi anak (Barbato et al., 2003). Namun faktanya masih cenderung terdapat banyak keluarga yang kurang memperhatikan pola komunikasi dan interaksi mereka (Safitri et al., 2019).

Hasil dari pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Krebet ini pun masih terdapat kecenderungan minimnya interaksi dan komunikasi yang efektif di antara orang tua. Perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) memiliki kesibukan masing-masing sehingga secara wajar kehidupan keluarga berlangsung apa adanya dan mengalir. Meskipun secara ideal terdapat pola-pola komunikasi yang bisa dipelajari dan dibangun di lingkungan keluarga. Terbatasnya informasi dan akses mengenai dinamika dalam perspektif ini menjadi faktor yang turut mempengaruhi. Dalam diskusi, sebagian peserta menyampaikan bahwa kondisi ini yang terkadang menyebabkan adanya konflik di keluarga bahkan berpengaruh terhadap anak mereka. Merujuk studi yang dilakukan oleh Izzulhaq & Simanjuntak (2022), bahwa terbatasnya komunikasi yang dilakukan oleh keluarga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Terlebih jika berlangsung dalam kurun waktu yang lama, hal ini akan membuat hubungan menjadi tidak harmonis, terjadi perdebatan, hilangnya kepercayaan antara satu dengan lainnya, hingga yang paling ekstrem terjadinya perpisahan. Bahkan dampak negatif terjadi pada tumbuh kembang anak. Beberapa gambaran dari studi ini misalnya (a) membuat mental anak menjadi terganggu, (b) terdapat kecenderungan anak menjadi penasaran dengan apa yang terjadi di antara orang tua mereka.

Secara spesifik dikaitkan dengan tumbuh kembang anak tentu komunikasi yang harmonis memberi efek yang positif. Namun sebaliknya jika relasi dan komunikasi tidak baik akan mempengaruhi atmosfer di lingkungan keluarga yang cenderung menimbulkan perpecahan. Beberapa risiko yang timbul seperti munculnya perilaku agresif, kekerasan, melarikan diri dari rumah atau bahkan membolos sekolah (Đurišić, 2018). Dalam hal ini selanjutnya untuk mewujudkan hubungan harmonis di lingkungan keluarga, perlu dibangun relasi yang seimbang di antara anggota keluarga. Menurut Mulyana (2020) bahwa komunikasi memiliki peran untuk mempengaruhi, menginformasikan, mendidik, maupun menghibur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini kecenderungan peran yang muncul yakni mengedukasi, menginformasikan, dan mempengaruhi. Peran ini akan memberi dampak yang besar ketika dibarengi dengan penguatan keluarga. Kualitas komunikasi perlu dibangun sejak dini dan semasa anak-anak mereka sejak kecil.

Budaya Partisipasi melalui Pembagian Peran keluarga

Pembagian peran dalam keluarga diperlukan untuk menciptakan kesetaraan peran perempuan dan laki-laki di dalam keluarga. Dalam kehidupan yang menganut budaya patriarki cenderung terdapat perbedaan peran di mana perempuan diposisikan di wilayah domestik dengan istilah 3 M, *macak, manak, masak* sedangkan laki-laki berada di wilayah publik (Nisa et al, 2022). Dinamika yang muncul dalam diskusi dengan peserta PkM di Krebet bisa dikatakan bahwa budaya patriarki ini pun masih dominan dalam kehidupan keluarga mereka. Pekerjaan rumah tangga terutama mengurus anak merupakan tanggung jawab perempuan meskipun ada satu peserta yang mengaku beberapa kali suaminya bersedia mengantarkan anak

ke sekolah. Ini pun dengan alasan karena waktu bersamaan saat suami pergi bekerja di luar rumah. Artinya bahwa patriarki cukup kuat mempengaruhi dalam hal pembagian peran di rumah tangga. Bila merujuk kajian yang dilakukan oleh Nisa (2022), keterlibatan laki-laki penting dalam mengasuh anak dan idealnya tidak hanya dilimpahkan ke perempuan. Hal ini yang mendasari pentingnya menyadarkan budaya partisipasi di lingkungan keluarga.

Lebih jauh melihat dinamika di kelompok mitra PkM, bahwa masih ada kelemahan dalam pembagian peran antara perempuan dan laki-laki. Idealnya bentuk-bentuk pembagian peran bisa diperkuat melalui beberapa kegiatan, di antaranya (a) Pelibatan perempuan dan laki-laki dalam dinamika masyarakat yang berkaitan dengan relasi keluarga, seperti dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim sangat penting kehadiran peserta termasuk laki-laki; (b) Adanya dekonstruksi sosial terhadap perempuan yakni dengan menanamkan kesadaran terkait kesetaraan gender; (c) Adanya peran serta orang tua dalam mengawasi dan mengontrol anak ketika menggunakan media menjadi tanggung jawab bersama baik ibu maupun ayah (perempuan maupun laki-laki). Merujuk pada studi yang dilakukan oleh Ulfiah (2021), jika keluarga dapat melaksanakan fungsi dengan baik melalui pembagian peran maka hal ini dapat meminimalkan persoalan yang seringkali timbul dalam dinamika keluarga. Ketika konflik bisa diatasi tentu akan mempengaruhi ketahanan keluarga. Kesetaraan perempuan dan laki-laki bisa diciptakan dari lingkungan terdekat yakni dalam hal pembagian peran di keluarga.

Analisis yang didasarkan pada realitas di lapangan dengan mengomparasikan menggunakan tinjauan pustaka akademis ini selanjutnya bisa dimanfaatkan untuk menjembatani budaya partisipasi dalam membangun relasi harmonis di lingkungan keluarga. Bila dilihat secara komprehensif bahwa komunikasi menjadi komponen esensial dalam keseluruhan dinamika baik secara konseptual maupun dalam tataran praktis. Hasil pemikiran ini harapannya memberi tambahan wacana bagi akademisi bahwa komunikasi yang efektif penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat secara umum dan dalam konteks lingkungan keluarga khususnya.

Kesimpulan

Komunikasi dalam lingkungan keluarga dilakukan untuk mengantisipasi beberapa persoalan yang cenderung memberi dampak negatif pada tumbuh kembang anak termasuk relasi di antara orang tua, ibu dan ayah. Realitasnya keluarga merupakan unit terkecil namun memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial anak. Hal-hal ideal yang perlu dilakukan dalam upaya mendidik, mengasuh, maupun mengontrol aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari menjadi tanggung jawab bersama. Namun sebagian fakta masih menunjukkan adanya dominasi bahwa segala hal yang berkaitan dengan wilayah domestik adalah tanggung jawab perempuan (ibu). Pelibatan perempuan dan laki-laki dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat idealnya bisa seimbang sehingga data-data yang mendasari penyimpulan informasi terkait dengan tema tidak terjadi bias. Kuatnya peran komunikasi dalam membangun relasi baik di dalam lingkungan keluarga perlu terus ditingkatkan penyebarannya. Terkait hal ini maka pengabdian dengan berbasis pada persoalan kelompok dampingan menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat terutama jika dihadapkan dalam konteks keluarga.

Daftar Pustaka

- Barbato, C. A., Graham, E. E., & Perse, E. M. (2003). Communicating in the Family: An Examination of the Relationship of Family Communication Climate and Interpersonal Communication Motives. *Journal of Family Communication*, 3(3), 123–148. https://doi.org/10.1207/S15327698JFC0303_01
- Barlan Izzulhaq, & Marudut Bernadtua Simanjuntak. (2022). The Importance of Communication In The Family” Ali and The Queens of Queens”. *Literacy: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 1(2), 45–56. <https://doi.org/10.56910/literacy.v1i2.214>
- Dewirahmadanirwati. (2019). Peranan Komunikasi Interpersonal di Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak dengan Lingkungan Sosialnya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 3(3), 31–37.
- Đurišić, M. (2018). Relations and Communication in Families of Children With Externalizing Behavior Problems. *Research in Pedagogy*, 8(2), 111–120. <https://doi.org/10.17810/2015.77>
- Efendi, E., Fauzan, R., Makwa, J., Agustin, I., Mustofa, W., & Aqil, M. (2024). Pesan dalam Berkomunikasi. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3). <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.646>
- Goswami, A., & Dutta, S. (2016). Gender Differences in Technology Usage—A Literature Review. *Open Journal of Business and Management*, 04(01), 51–59. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2016.41006>
- Mulyana, D. (2020). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rosdakarya.

-
- Nisa, Hanifatun, Latifah Mutiara Puspitarini, M. L. Z. (2022). Perbedaan Peran Ibu dan Ayah dalam Pengasuhan Anakpada Keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(2), 244–255.
- Parke, R. D. (2004). Development in the Family. *Annual Review of Psychology*, 55(1), 365–399. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.141528>
- Pratomo, H.T.A., M. (2020). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Keterampilan Awal Literasi Anak. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 9(2), 117–268.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146.
- Safitri, D., Hafni, R. D., Aisya, ., & Syifafasya, N. (2019). The Role of Family Communication in Child Education. *Proceedings of the 3rd International Conference on Social and Political Development*, 270–273. <https://doi.org/10.5220/0010018002700273>
- Servaes, J. (2022). Communication for development and social change. In *The Routledge handbook of nonprofit communication* (pp. 23-31). UK: Routledge.
- Thomas, P. N., & Van de Fliert, E. (2014). *Interrogating the theory and practice of communication for social change: The basis for a renewal*. UK: Springer.
- Ulfa, M., & Na'imah, N. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>
- Ulfiah, U. (2021). Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69–86. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>